

Memori Kolektif Masyarakat Batavia dalam Novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* Karya Tasaro GK

Wahyu Ilmawan Darajat¹

Djoko Saryono²

Azizatuz Zahro³

^{1,2,3}**Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia**

¹ wahyu.ilmawan.2102118@students.um.ac.id

² djoko.saryono.fs@um.ac.id

³ Azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui memori kolektif masyarakat Batavia dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK. Penelitian ini menggunakan teori memori Barbara A. Misztal. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif guna membantu menjawab fokus penelitian dengan cara mendeskripsikan data. Sumber data penelitian ini diperoleh dari kutipan novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk memori kolektif dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan*, yaitu (1) memori *flashbulb* masyarakat Batavia meliputi perbudakan, penyerangan raja Jawa ke Batavia, perlakuan kompeni kepada orang Jawa, kelompok Bhairawa, dan monopoli perdagangan, (2) memori generasi meliputi cara mencuci pakaian masyarakat Batavia dan kebiasaan menyirih perempuan-perempuan Batavia, dan (3) memori tradisi meliputi tradisi pernikahan Etnis Moor, tradisi perayaan tahun baru Etnis Tionghoa, dan tata krama.

Kata Kunci: *Memori, flashbulb, generasi, tradisi*

Pendahuluan

Kolonialisme adalah paham tentang dominasi kekuasaan yang dilakukan satu bangsa kepada bangsa lain yang telah merdeka. Kolonialisme berkembang sejak abad ke-15 sampai dengan pertengahan abad ke-20 di seluruh dunia, dipelopori oleh negara-negara Eropa dengan tujuan untuk mencari jalur baru, memperluas wilayah, memperluas hegemoni kekuasaan, mencari sumber daya, dan menyebarluaskan dogma agama. Menurut Hutauhuruk (2020), kolonialisme merupakan paham tentang penguasaan suatu bangsa kepada bangsa lain yang telah merdeka.

Kolonialisme merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia. Mulai dari kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang. Hal ini membuat masyarakat Indonesia sangat akrab dengan sejarah dan narasi-narasi kelam yang terjadi selama masa penjajahan, seperti monopoli perdagangan, perbudakan, kerja paksa, tanam paksa, peperangan, sampai dengan pembunuhan.

Selain dari sejarah, memori kelam suatu peristiwa juga dapat ditemukan pada karya sastra. Karya sastra adalah media yang mendokumentasikan dan menceritakan kembali peristiwa masa lalu yang telah terjadi di dunia melalui sastra dalam bentuk lisan maupun tulisan. Narasi tentang memori masa lalu dalam karya sastra berguna sebagai data primer atau data sandingan untuk memberikan sudut pandang dan perspektif baru tentang suatu peristiwa sejarah. Karya sastra merepresentasikan memori masa lalu dalam berbagai kombinasi pengalaman, monumental, antagonis, historis, dan reflektif. Karya sastra sebagai ruang memori, menyimpan kenangan, mengenang kehilangan,

menemukan ingatan, dan menceritakan suatu peradaban. Sastra yang mengkaji tentang kenangan masa lalu disebut dengan memori sastra (Erlil, 2011:158),

Memori sastra merupakan konsep yang mengacu pada bagaimana sastra menangkap, menyimpan, mendokumentasikan, menafsirkan, dan menyampaikan memori peristiwa masa lalu. Memori sastra dapat digunakan sebagai wahana untuk mengekspresikan pandangan, perasaan, dan nilai-nilai masyarakat serta dapat memberikan wawasan tentang cara hidup masyarakat pada masa itu. Menurut Endraswara (2022:1), memori sastra merupakan perspektif untuk memahami karya-karya sastra yang memuat memori manusia. Pendapat tentang memori sastra adalah setiap teks sastra yang timbul sebagai timbunan memori masa lalu.

Memori yang ada dalam karya sastra dapat dianalisis melalui beberapa hal, seperti narasi cerita, percakapan antar tokoh, memori individu, memori kolektif masyarakat, struktur kebudayaan, simbol-simbol, dan makna yang terkandung dalam cerita. Menurut Ollick (1999), untuk menganalisis memori kolektif membutuhkan beberapa faktor yang menjadi perwujudan dari memori kolektif itu sendiri. Faktor tersebut mencakup simbol-simbol, narasi, makna, ritual, budaya, peraturan masyarakat, interaksi, dan memori individual.

Memori kolektif merupakan memori individu yang dirasakan bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Memori kolektif lebih dari kerangka interpretasi dari apa yang individu ingat. Pembagian dalam ingatan individu itu sendiri merupakan konteks sosial yang memberikan efek langsung pada apa yang individu ingat secara terpisah. Dengan kata lain pengaruh memori kolektif terlihat dengan mengisolasi memori dominan suatu kelompok dari memori anggota individunya.

Memori kolektif yang ada dalam karya sastra dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu (1) memori *flashbulb*, (2) memori generasi, dan (3) memori tradisi. Menurut Misztal (2003), memori dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, seperti memori *flashbulb*, memori generasi, dan memori tradisi. Memori *flashbulb* adalah memori memori yang terekam jelas oleh masyarakat. Memori *flashbulb* menggambarkan peristiwa-peristiwa penting yang sulit untuk dilupakan. Contoh dari memori *flashbulb* adalah peristiwa 1998 di Indonesia. Peristiwa 1998 menjadi memori *flashbulb* bagi masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai peristiwa penting dimulainya masa reformasi di Indonesia.

Memori generasi adalah memori yang diturunkan dari generasi tua ke generasi muda. Proses penurunan memori ke generasi selanjutnya menjadikan memori itu tetap hidup. Tetapi jika generasi selanjutnya ingin melupakan memori tersebut, keberadaan memori tersebut menjadi hilang (Wijaya, 2020:2).

Memori tradisi adalah memori yang diturunkan dari generasi ke generasi. Memori tradisi memiliki sifat statis dan berorientasi pada masa lalu. Menurut Endraswara (2022:134), memori tradisi merupakan memori jangka panjang yang dapat diceritakan secara turun temurun.

Memori suatu peristiwa terdokumentasi dengan baik melalui novel-novel karya Tasaro GK. Tasaro GK merupakan pengarang yang secara konsisten menjadikan suatu peristiwa sejarah sebagai ide ataupun latar karangannya. Tasaro GK merupakan penulis yang lahir pada tanggal 1 September 1980 di Gunungkidul, Yogyakarta. Memiliki nama asli yaitu Taufiq Saptoto Rohadi. Pada tahun 2018 memenangkan tempat ketiga dalam kategori "Ideas to Book" untuk ide trilogi novel *Al-Masih* dalam penghargaan *Kuala Lumpur Trade and Copyright Center (KLTC)* di Singapura. Kemenangan dalam KLTC 2018 karena cerita yang digunakan dalam trilogi *Al-Masih* mencampurkan fiksi, biografi, dan cerita sejarah. Menceritakan tentang kehidupan masyarakat Batavia pada saat

menjadi jajahan Belanda dan menceritakan kehidupan Nabi Isa dalam perspektif tiga agama samawi. Beberapa karangan Tasaro GK seperti tetralogi novel *Muhammad* yang membahas tentang kehidupan Nabi Muhammad S.A.W, dwilogi novel *Pitaloka* yang memiliki latar kehidupan kerajaan Majapahit, dan tetralogi novel *Al-Masih* yang menceritakan tentang kehidupan di Batavia dan kehidupan Nabi Isa A.S.

Novel *Al-Masih: Putra Sang Perawan* karya Tasaro GK merupakan novel pertama dalam Trilogi *Al-Masih*. Menceritakan tentang kehidupan masyarakat Batavia selama masa kolonialisme Belanda. Menceritakan tentang berbagai diskriminasi, pengelompokan, konflik antar kelas sosial, perbudakan, sampai dengan pembunuhan karena perbedaan etnis dan ras. Kekejaman yang dinarasikan dalam novel tersebut awalnya adalah memori individual setiap tokoh yang kemudian berubah menjadi sebuah memori kolektif karena dirasakan bersama oleh seluruh kelompok dan lapisan masyarakat yang ada di Batavia.

Melalui novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK, pembaca diajak lebih dekat pada memori kelam yang dialami masyarakat Batavia selama kolonialisme Belanda. Memori masyarakat Batavia dalam novel *Al-Masih: Putra Sang Perawan* tidak hanya menjadi data primer atau perspektif lain untuk mengetahui kehidupan masa lalu, namun dapat digunakan sebagai wahana untuk memberikan nilai-nilai, menciptakan identitas suatu masyarakat, dan dapat menggunakan pengetahuan tentang masa lalu untuk menghindari kesalahan yang sama terulang kembali.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK melalui kajian memori. Peneliti ingin mengetahui memori kolektif masyarakat Batavia selama masa penjajahan Belanda dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan*. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "*Memori Kolektif Masyarakat Batavia dalam Novel Al-Masih: Putra Sang Perawan karya Tasaro GK*" pada penelitian ini.

Metode

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu, mempermudah, atau menjawab fokus penelitian dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Pemilihan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena-fenomena memori kolektif masyarakat Batavia dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK. Menurut Moleong (2021:6), penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, perilaku, dan tindakan, secara holistik, dan dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi. Penelitian deskripsi berusaha untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena memori kolektif yang terjadi kemudian dijelaskan sebagaimana adanya. Langkah-langkah pada jenis penelitian ini seperti pengumpulan data, penggolongan dan pengkodean data, pengolahan data, dan analisis data untuk mendapatkan deskripsi lengkap tentang memori kolektif masyarakat Batavia dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK.

Subjek penelitian ini adalah novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* Karya Tasaro GK. Novel ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada September 2020 dengan tebal 448 halaman. Pemilihan novel *Al-Masih: Putra sang*

Perawan karya Tasaro GK sebagai subjek penelitian adalah karena mendokumentasikan tentang memori masyarakat Batavia yang hidup dalam masa kolonialisme Belanda.

Fokus penelitian ini adalah memori kolektif masyarakat Batavia dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK. Memori kolektif sebagai fokus penelitian memiliki beberapa sub indikator yang mencakup (1) memori *flashbulb*, memori yang teringat jelas oleh masyarakat, (2) memori generasi, memori yang dianggap hanya sebatas masa lalu dapat dilupakan atau tidak, dan (3) memori tradisi, memori yang diturunkan secara turun temurun dalam kelompok masyarakat, bersifat statis, unik, dan berorientasi pada masa lalu.

Teknik pengumpulan pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Teknik yang dilakukan dengan cara melacak data pada dokumen pustaka. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik pengumpulan data penelitian ini adalah (1) membaca berulang novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK, (2) menandai kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang memuat tentang memori kolektif masyarakat Batavia, dan (3) memasukkan data yang telah ditandai sesuai fokus penelitian ke dalam tabel pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992), model analisis data pada penelitian kualitatif mencakup empat tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, pengumpulan data dapat juga dilakukan sekaligus pada analisis data, (2) reduksi data, membaca dan memahami kembali data yang diperoleh, (3) penyajian data, penyajian data sesuai fokus penelitian, dan (4) penarikan kesimpulan, merupakan proses terakhir dari proses pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Pada proses ini data yang sudah mengalami beberapa proses sebelumnya dimaknai dan dipahami sehingga memperoleh kesimpulan.

Keabsahan temuan pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengecekan keabsahan temuan yang dilakukan dengan membandingkan data temuan dengan berbagai sumber seperti jurnal, hasil penelitian, berita, sejarah, atau buku yang sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang memori kolektif masyarakat Batavia dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK. Memori kolektif masyarakat Batavia digolongkan ke dalam tiga bentuk, *flashbulb*, generasi, dan tradisi. Penelitian ini menemukan (1) memori *flashbulb* masyarakat Batavia seperti memori tentang perbudakan, penyerangan raja Jawa ke Batavia, perlakuan Kompeni kepada orang Jawa, kelompok Bhairawa, dan monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Belanda, (2) memori generasi masyarakat Batavia seperti cara mencuci pakaian masyarakat Batavia dan kebiasaan menyirih perempuan-perempuan Batavia, dan (3) memori tradisi masyarakat Batavia seperti tradisi pernikahan Etnis Moor, tradisi perayaan tahun baru Etnis Tionghoa, tata krama.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Memori <i>Flashbulb</i>	Memori Generasi	Memori Tradisi
Perbudakan	Cara mencuci pakaian	Tradisi pernikahan Etnis Moor
Penyerangan raja Jawa ke Batavia	Kebiasaan menyirih	Tradisi perayaan tahun baru Etnis Tionghoa
Perlakuan Kompeni kepada orang Jawa		Tata krama

Pembahasan

Memori kolektif adalah ingatan bersama kelompok masyarakat tentang suatu peristiwa. Menurut Endraswara (2022:126), memori kolektif dimaknai sebagai memori milik kelompok. Memori merupakan ingatan tentang masa lalu, catatan berisi penjelasan ataupun pengalaman masa lalu yang muncul kembali, sedangkan kolektif merupakan gabungan, secara bersama dalam satu kelompok.

Memori kolektif dapat dibagi dalam tiga bentuk, (1) memori *flashbulb*, memori yang teringat jelas oleh masyarakat, (2) memori generasi, memori tentang kebiasaan suatu kelompok yang diwariskan dari generasi lama ke generasi selanjutnya, dan (3) memori tradisi, merupakan memori yang diwariskan dan berisi tradisi-tradisi suatu kelompok masyarakat. Pembahasan tentang bentuk memori kolektif masyarakat Batavia yang terdapat dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK adalah sebagai berikut.

Memori *Flashbulb*

Memori *flashbulb* adalah memori yang teringat jelas oleh kelompok masyarakat. Memori *flashbulb* mengacu pada peristiwa yang traumatis, mengejutkan, dan penting, sehingga individu atau masyarakat dapat dengan jelas mengingat susunan konteks peristiwa. Pembahasan mengenai memori *flashbulb* masyarakat Batavia dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK dijelaskan sebagai berikut.

Perbudakan

Pada novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK, memori *flashbulb* tentang “perbudakan” dapat diamati pada status masyarakat Batavia yang sebagian besar menjadi budak pada kutipan berikut.

Data 1

Jumlah para budak itu setengah dari keseluruhan warga kota. Setiap hari ribuan budak yang masuk-keluar gerbang kota menuju berbagai tempat di Ommelanden. Mereka dipekerjakan di perkebunan dan sawah-sawah untuk menanam sayuran, sirih, dan padi. Sebagian lainnya mencari kayu dan bambu. Ventura adalah satu di antaranya (GK, 2020:103).

Data (1) menunjukkan peristiwa perbudakan di Batavia. Budak bekerja di berbagai tempat di Batavia termasuk ke dalam Ommelanden. Budak harus bekerja di berbagai bidang termasuk pada sektor perkebunan dan persawahan.

Perbudakan yang terjadi di Batavia telah ada sejak awal pembangunan Batavia. Pada saat itu, pemerintah Belanda membutuhkan banyak tenaga untuk membangun Batavia pasca penaklukan. Namun, penduduk asli Jayakarta (sebelum dirubah menjadi Batavia) seperti Orang Jawa dan Sunda pergi untuk menghindari kerja paksa. Demi memenuhi kekosongan tenaga kerja, pemerintah kolonial Belanda mendatangkan budak dari berbagai wilayah jajahan di sekitar. Menempatkan mereka di Batavia dan menjadi penduduk tetap Batavia. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar penduduk Batavia adalah masyarakat dengan status budak. Peristiwa tersebut kemudian terekam dengan jelas di ingatan masyarakat Batavia, membentuk memori kolektif bentuk memori *flashbulb* yang mendokumentasikan bahwa perbudakan telah terjadi dan sebagian masyarakat yang tinggal di Batavia adalah masyarakat dengan status budak.

Penyerangan Raja Jawa ke Batavia

Pada novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK, memori *flashbulb* tentang “penyerangan Raja Jawa ke Batavia” dapat diamati dengan ingatan kolektif masyarakat Batavia tentang kegagalan penyerangan Kerajaan Mataram ke Batavia pada kutipan berikut.

Data 2

“Keadaan sudah membaik. Saya kira tak lama lagi, VOC akan menguasai Jawa.”

“Lebih baik dibanding kapan?”

“Hampir dua puluh tahun lalu Raja Jawa menyerang Batavia. Dua kali. Meski gagal, tapi butuh waktu lama bagi Batavia untuk memperoleh kedamaian dan bisa kembali menjalankan usaha” (GK, 2020:28).

Data (2) menunjukkan peristiwa kegagalan penyerangan Raja Jawa ke Batavia pada masa lalu. Memori tentang kegagalan Raja Jawa untuk merebut kembali Batavia membekas ke dalam ingatan masyarakat Batavia. Ingatan tersebut memberikan trauma kepada masyarakat karena menimbulkan berbagai korban dari kedua belah pihak. Batavia sebagai tempat terjadinya peperangan juga terdampak pada bidang perekonomian yang terganggu selama peperangan dan membutuhkan beberapa waktu untuk memulihkannya. Peristiwa penyerangan tersebut terekam ke dalam memori masyarakat yang ada di Batavia, membentuk memori *flashbulb* yang mendokumentasikan tentang kengerian perang dan kegagalan Raja Jawa untuk merebut kembali Batavia.

Perlakuan Kompeni kepada Orang Jawa

Pada novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK, memori *flashbulb* tentang “perlakuan kompeni kepada Orang Jawa” dapat diamati dengan pelarangan dan pengawasan ketat Orang Jawa oleh prajurit Belanda selama tinggal di Batavia pada kutipan berikut.

Data 3

“Sejak itu, Kompeni tidak pernah membiarkan orang Jawa hidup bebas, Thi. Kita tidak bisa bebas masuk ke Kota Batavia. Hidup di kampung pun terus diawasi. Mereka itu datang ke Jawa tidak ada yang mengundang. Sekarang seolah-olah menjadi pemilik pulau ini. Membuat banyak aturan yang membebani pribumi” (GK, 2020:149).

Data (3) menunjukkan bahwa pemerintah kolonial Belanda selalu mengawasi kehidupan Orang Jawa yang tinggal di Batavia. Berbagai pelarangan dan pengawasan diterima oleh Orang Jawa akibat dari penyerangan yang dilakukan oleh Raja Jawa ke Batavia. Kegagalan Raja Jawa untuk menyerang dan merebut kembali Batavia membuat pemerintah kolonial Belanda lebih berhati-hati terhadap gerak-gerik Orang Jawa di Batavia. Mereka meminimalisir pemberontakan yang akan dilakukan oleh sisa-sisa pendukung Raja Jawa di Batavia.

Perlakuan pemerintah kolonial Belanda kepada Orang Jawa akibat dari kegagalan penyerangan Raja Jawa ke Batavia terdokumentasikan ke dalam memori masyarakat Batavia, memori tersebut termasuk ke dalam memori *flashbulb* karena termasuk dalam memori yang penting dan terekam jelas oleh masyarakat Batavia.

Kelompok Bhairawa

Pada novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK, memori *flashbulb* tentang “kelompok Bhairawa” dapat diamati pada percakapan masyarakat Batavia yang sedang

membahas tentang kericuhan yang disebabkan oleh kelompok Bhairawa di Batavia pada kutipan berikut.

Data 4

“Orang-orang punya omongan, gerombolan Bhairawa *bekal* kasih *lebi-lebi* banyak pembunuhan” (GK, 2020:289).

“Maksudmu akan ada pertempuran besar?”

Ventura mengangguk lemah.

Data (4) menunjukkan bahwa masyarakat Batavia sedang membicarakan kembalinya kelompok Bhairawa untuk meneror Batavia. Kelompok Bhairawa merupakan sebuah sekte yang menyembah Bhairawa sebagai dewa dan memiliki ritual yang mengerikan, seperti meminum darah manusia, memakan daging manusia, dan melakukan seks bebas untuk pemujaannya. Kelompok ini bekerja sebagai pemburu yang menculik masyarakat untuk dijadikan budak dan merupakan pasukan bayaran pemerintah kolonial Belanda pada masa lalu.

Kelompok Bhairawa membawa kengerian dan kekacauan di berbagai tempat di Batavia, mereka membunuh dan menculik masyarakat biasa untuk diperjual belikan menjadi budak. Peristiwa tersebut membawa memori traumatis yang terekam di dalam memori masyarakat Batavia, menjadikan memori tersebut termasuk dalam memori *flashbulb* yang terekam jelas di memori masyarakat.

Monopoli Perdagangan

Pada novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK, memori *flashbulb* tentang “monopoli perdagangan” dapat diamati pada kebijakan pemerintah kolonial Belanda pada kutipan berikut.

Data 5

“Sebab, mereka tak ingin kami membuat wangi dari tanaman mawar kami sendiri,” Nanih Pari tersenyum sedih, “mereka ingin kami membeli minyak wangi yang mereka datangkan dari Eropa. Saya kira, Kompeni akan mengirim orang-orang untuk membakar kebun-kebun mawar kami.” (GK, 2020:382).

Data (5) menunjukkan bahwa pemerintah kolonial Belanda memonopoli perdagangan minyak wangi yang ada di Batavia. Pemerintah kolonial Belanda melarang Etnis Moor untuk membudidayakan mawar dan menjual minyak wangi di Batavia. Pelarangan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda karena mereka juga berdagang minyak wangi dari Eropa. Pemerintah Belanda ingin menjadi penjual tunggal dan memonopoli perdagangan minyak wangi di Batavia. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan industri minyak wangi dilarang di Batavia.

Peristiwa monopoli perdagangan minyak wangi oleh Belanda membuat masyarakat Batavia terutama Etnis Moor tidak dapat melupakannya. Peristiwa monopoli tersebut terekam dengan jelas di ingatan Etnis Moor, menjadikan memori tersebut termasuk ke dalam bentuk memori *flashbulb*.

Memori Generasi

Memori generasi merupakan memori yang berisi tentang kebiasaan yang diwariskan dari generasi lama ke generasi baru yang hanya dianggap sebatas memori masa lalu. Memori tradisi memiliki dua pilihan, apakah memori tersebut akan diingat oleh generasi baru atau memori tersebut dilupakan karena tidak sesuai dengan keadaan zaman di generasi baru. Memori tradisi berguna untuk pengambilan keputusan dalam persoalan.

Memori generasi yang terdapat dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK dijelaskan sebagai berikut.

Cara Mencuci Pakaian

Pada novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK, memori generasi tentang cara mencuci baju masyarakat Batavia dapat diamati pada kutipan berikut.

Data 6

“Diapakan baju-baju saya?”

Ventura mengangkat wajah sedikit. “Itu baju dicuci, Tuan.”

“Lihat ini,” Gesu memamerkan kemejanya yang sedikit koyak di sana sini, “*dale stele alle stalle* ... bagaimana cara kalian mencuci?”

Ventura menirukan gerakan para buruh cuci setiap melakukan pekerjaannya. Gerakan memukul yang aneh.

“Dipukuli?”

Ventura mengangguk, “Dengan kayu.”

“Supaya apa, Ventura?”

“Supaya *dapet* bersih, Tuan.”

“Kamu lihat ini,” Gesu menunjukkan bagian yang dia maksud, “... kotoran memang hilang. Tapi, baju saya rusak. Ini baru saya beli di Malaka.”

Gesu tidak sedang marah luar biasa. Namun, dia sungguh kesal dan tidak habis pikir dengan apa yang dia alami. “Di Batavia biasa kalian mencuci baju dengan dipukuli?”

Ventura mengangguk lemah (GK, 2020:94).

Data (6) menunjukkan bahwa cara mencuci pakaian dengan cara dipukul telah diwariskan secara turun-temurun di kota Batavia. Masyarakat Batavia terutama para buruh cuci membersihkan pakaian-pakaian majikan atau tamu penginapan dengan cara dipukul menggunakan kayu. Mencuci pakaian dengan cara dipukul dengan kayu dapat membersihkan kotoran-kotoran yang menempel, tetapi cara tersebut berdampak pada kondisi pakaian yang dibeberapa bagian mengalami kerusakan. Cara mencuci pakaian masyarakat Batavia termasuk ke dalam memori generasi karena peristiwa tersebut merupakan kebiasaan atau tren suatu generasi yang ada di Batavia. Memori tentang cara mencuci pakaian yang digunakan masyarakat Batavia bisa dilupakan atau tetap dilestarikan tergantung individu atau kelompok yang menerima memori tersebut.

Kebiasaan Menyirih

Pada novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK, memori generasi tentang kebiasaan menyirih masyarakat Batavia dapat diamati pada kutipan berikut.

Data 7

Kamis pagi Lyzbeth sudah menyuruh semua budak yang tinggal di rumahnya untuk berpakaian pantas, bersiap di kebun belakang menunggu kehadiran Adam Thomaz. Dia sendiri duduk di serambi, menyeruput teh, mengemil kue manis, dan membersihkan gigi dengan sirih dan pinang. Tentu saja, sambil menunggu hal-hal seru untuk diributkan dengan para tetangga (GK, 2020:254-255).

Data (7) menunjukkan bahwa menyirih merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di Batavia. Kebiasaan yang pada awalnya hanya dilakukan oleh perempuan-perempuan lokal, kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang juga dilakukan oleh Nyonya-nyonya Belanda. Menyirih merupakan kegiatan mengunyah daun sirih bersama bahan tambahan lain, seperti buah pinang, kapur, dan gambir. Menyirih menjadi memori generasi masyarakat Batavia

karena telah menjadi tren atau kebiasaan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di kota tersebut.

Memori Tradisi

Memori tradisi merupakan memori yang bersifat statis dan berorientasi pada masa lalu. Memori tradisi berisikan tradisi-tradisi atau aturan-aturan suatu masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Memori tradisi yang terdapat dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK dijelaskan sebagai berikut.

Tradisi Pernikahan Etnis Moor

Pada novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK memori tradisi salah satunya adalah tradisi pernikahan Etnis Moor yang ada di Batavia.

Data 8

“Sang pemuda memakai kain serba emas di kepala, jubah lengan panjang yang menjuntai hingga ke kaki pun berwarna sama. Gemerlap. Sang pemuda lebih-lebih lagi. Rambutnya disanggul angun, ditutupi selendang tipis warna emas. Wajahnya dirias tak mencolok. Ada semacam rantai gemerlapan yang digantungkan di cuping hidung. Kedua telapak tangannya dilukis gambar bunga-bunga.”

“Rombongan begitu panjang dan mengagumkan. Orang-orang tampak larut dalam kegembiraan. Di barisan paling belakang parade, berjalan sepasang laki-laki dan perempuan sibuk menerima ucapan selamat dari orang-orang. Mungkin, merekalah orang tua yang sedang berbahagia. Orang tua yang baru saja melepaskan anak bujangnya, menjadi suami yang dipinang sebagai istri.” (GK, 2020:163)

Data (8) menunjukkan bahwa salah satu memori tradisi yang ada di masyarakat Batavia adalah tradisi pernikahan Etnis Moor. Pada saat pernikahan, mereka menggunakan berbagai perlengkapan, seperti kain emas yang diikat di kepala, jubah lengan panjang yang mencolok, dan perlengkapan pendukung yang berwarna serba emas. Tradisi pernikahan Etnis Moor juga dilakukan dengan mengarak pengantin dari satu tempat ke tempat lainnya. Tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi sehingga orang-orang dapat mengingat dan terus menjalankan tradisi ini.

Tradisi Perayaan Tahun Baru Etnis Tionghoa

Pada novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK selain memori tradisi pernikahan yang dilakukan Etnis Moor, juga terdapat tradisi lain yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa pada saat merayakan tahun baru. Memori tradisi tersebut tercermin pada data berikut.

Data 8

“Bagi warga Batavia, tidak ada yang lebih ditunggu setiap orang Tionghoa merayakan tahun baru, selain pesta kembang api, petasan, dan pawai lampion. Tahun ini, Hester dan Sussana beruntung, majikan mereka membolehkan keduanya menikmati perayaan yang bagi gereja tak lebih dari sekadar pemujaan berhala yang mengerikan” (GK, 2020:405).

Pada data di atas menunjukkan bahwa memori tradisi perayaan tahun baru yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa adalah dengan menghias rumah, pesta kembang api, dan pawai lampion mengitari kota. Tahun baru yang dirayakan sebagai waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan mengucapkan rasa syukur oleh Etnis Tionghoa ini disebut dengan tahun baru Imlek.

Memori tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai cara untuk mengucapkan rasa syukur atas kehidupan yang dijalani dan digunakan untuk berkumpul dengan keluarga untuk mendoakan para leluhur yang telah mendahului.

Tata Krama

Pada novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK memori tradisi tentang tata krama dapat diamati pada unggah-ungguh bahasa yang digunakan masyarakat Batavia terutama Etnis Jawa pada kutipan berikut.

Data 9

“Orang Jawa punya paling tidak lima kata ganti orang pertama. *Kula* jika berbicara dengan orang yang lebih tua, *aku* kepada yang seusia atau lebih muda, *manira* terbatas di antara abdi keraton, *abdidalem kawula* ketika siapa pun berhadapan dengan raja, dan *ingsun* yang hanya dikatakan oleh raja saat membahas dirinya” (GK, 2020:32).

Data (9) menunjukkan bahwa Etnis Jawa memiliki kebiasaan tentang tata krama dalam bertutur kata yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tata krama yang biasa disebut dengan unggah-ungguh bahasa Jawa tersebut merupakan tradisi yang mencakup peraturan, kaidah, atau kebiasaan yang diwariskan turun temurun dalam bertingkah laku maupun tutur kata untuk menghormati dan menghargai orang lain. Tata krama telah menjadi memori tradisi Etnis Jawa yang diturunkan dari generasi lama ke generasi selanjutnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK mengandung memori kolektif masyarakat Batavia selama peristiwa penjajahan Belanda. Memori kolektif tersebut ditunjukkan melalui narasi maupun dialog antar tokoh yang ada dalam novel. Memori kolektif yang ditemukan dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) memori *flashbulb*, (2) memori generasi, dan (3) memori tradisi.

Memori *flashbulb* yang ada dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* dideskripsikan dengan memori tentang perbudakan, penyerangan raja Jawa ke Batavia, perlakuan Kompeni kepada orang Jawa, kelompok Bhairawa, dan monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Belanda. Memori generasi yang ada dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* dideskripsikan dengan cara mencuci pakaian masyarakat Batavia dan kebiasaan menyirih perempuan-perempuan Batavia. Memori tradisi yang ada dalam novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* dideskripsikan dengan memori tradisi pernikahan Etnis Moor, tradisi perayaan tahun baru Imlek Etnis Tionghoa di Batavia, dan tata krama.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pembahasan tersebut yakni memori kolektif yang dominan pada novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* karya Tasaro GK adalah bentuk memori *flashbulb*. Novel *Al-Masih: Putra sang Perawan* banyak mendeskripsikan tentang memori *flashbulb* seperti memori tentang perbudakan, memori tentang penyerangan raja Jawa ke Batavia, perlakuan Kompeni kepada orang Jawa, kelompok Bhairawa, dan monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Belanda.

Daftar Pustaka

- Arofa., & Muh. Arif Rokhman. (2020). Memori, Trauma, dan Upaya Rekonsiliasi Perang Teluk II dalam Novel Sa'atu Bagdad Karya Syahad Al-Rawiy. *Addabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 4(2), 139-164. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04201>
- Endraswara, Suwardi, dkk. (2022). *Teori Kajian Memori Sastra: Konsep dan Praktik Memori Sastra Sampai Postmemori Sastra*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

- Endraswara, Suwardi. (2022). *Metodologi Penelitian Memori Sastra: Konsep, Perspektif, dan Aplikasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Erl, Astrid. (2011). *Memory in Culture*. New York: Palgrave Macmillan.
- GK, Tasaro. (2020). *Al-Masih: Putra sang Perawan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hutauhuruk, Ahmad Fajhri. (2020). *Sejarah Indonesia: Masuknya Islam Hingga Kolonialisme*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Olick, Jeffery K. (1999). Collective Memory: The Two Cultures. *Sociological Theory*. 17(3), 333-348. <https://doi.org/10.1111/0735-2751.00083> .
- Saryono, Djoko. (2021). "Sastra, Memori, dan Wabah Pandemi", <https://borobudurwriters.id/kolom/sastra-memori-dan-wabah-pandemi/>, diakses pada 20 April 2022.
- Siswanto, Wahyu. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wijaya, David Kurnia. (2020). Representasi Nilai Kebaharian dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari: Perspektif Memori Kolektif. *Bapala*. 7(2), 1-7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33840> .